

EKSISTENSI BUDAYA BAHARI TRADISI PETIK LAUT DI MUNCAR BANYUWANGI

Eko Setiawan*

Abstract

Petik laut is an expression of fishermen community thanks in Muncar for treasure and safety given by God through nature, especially sea. Petik laut ritual is held annually on Muharram month or Syuro by the citizen lived on the coast. The focus of this article explains the existence of myth in petik laut ceremony in Muncar, ritual procession, and religious values existing in it. This article uses qualitative approach. In conclusion, the sequence agenda of petik laut combines Islamic doctrine and Osing custom. The intention and the purpose of various ceremony of the sea handout is commonly same namely asking to the God in order to fishermen get over sea yield in the next year and are avoided from disaster during fishing. Almost those fishermen community believe that sea has keeper (supernatural being). Therefore, in every sea ritual, they always give offerings given to supernatural being keeper the sea.

Keywords: maritime custom, petik laut, Islam, osing custom.

Abstrak

Petik laut merupakan sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan Muncar atas rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui alam, khususnya laut. Ritual petik laut diselenggarakan sekali setiap tahun pada awal bulan *Muharam* atau bulan *Syuro* oleh penduduk yang tinggal di pesisir pantai. Fokus tulisan akan mengungkapkan wujud mitos dalam upacara petik laut di Muncar, prosesi ritual, serta nilai religius yang terdapat di dalamnya. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulannya, serangkaian acara petik laut menggabungkan ajaran Islam dan adat *using*. Maksud dan tujuan dari berbagai upacara sedekah laut tersebut biasanya sama, yaitu memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut. Kebanyakan masyarakat nelayan tersebut meyakini bahwa laut memiliki penunggu (penjaga berupa makhluk *ghaib*). Karena itu, di setiap penyelenggaraan ritual slametan laut, mereka selalu memberikan sesaji yang dipersembahkan untuk makhluk-makhluk *ghaib* penunggu laut.

Kata kunci: budaya bahari, petik laut, islam, adat using.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia. Secara historis, Bangsa Indonesia adalah bangsa bahari yang ditunjukkan dengan berbagai peradaban kerajaan nusantara dalam berinteraksi dengan komunitas dunia. Bangsa Indonesia berasal dari berbagai etnik. Keragaman budaya telah mempengaruhi bangsa ini dalam memahami pentingnya budaya bahari. Budaya bahari hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara pandang

tertentu tentang religi, pandangan hidup, bahasa, seni, mata pencaharian, organisasi, pengetahuan dan teknologi. Melalui analogi dari tujuh unsur universal budaya, ketujuh unsur tersebut diarahkan pada pemberdayaan dan sumber daya kelautan untuk pertumbuhan dan dinamika masyarakat yang menetap di wilayah perairan, pesisir.

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) yang terbesar di dunia. Secara historis, bangsa Indonesia adalah bangsa bahari yang ditunjukkan dengan berbagai peradaban kerajaan nusantara dalam berinteraksi dengan komunitas dunia. Bangsa Indonesia berasal dari berbagai etnik. Keragaman budaya telah mempengaruhi bangsa ini dalam memahami

*Peneliti Masalah sosial, Alumnus Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang.

pentingnya budaya bahari¹. Kebudayaan diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia². Wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan³.

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rejeki dalam kelangsungan mereka. Oleh karena itu, ritual petik laut dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan.

Setiap bulan *muharram*⁴ atau *suro* dalam penanggalan Jawa, bukan hanya petani, nelayan pun ikut menggelar ritual tersebut. Waktu pelaksanaan petik laut tiap tahun bisa berubah karena berdasarkan kesepakatan pihak nelayan. Biasanya digelar saat bulan purnama, tepat pada penanggalan Jawa, yaitu pada tanggal 15, karena pada waktu itu nelayan tidak melaut, mengingat pada saat

itu terjadi air laut pasang. Di Muncar, sekitar 30 km meter lebih dari kota Banyuwangi, ritual ini berkembang setelah kehadiran orang Madura ke Banyuwangi, dan mereka terkenal sebagai pelaut. Hingga sekarang ini kota Muncar kebanyakan dari suku Madura, ada juga suku Jawa tetapi mayoritas di Muncar lebih banyak Maduranya. Menurut catatan sejarah, ritual petik laut sudah diselenggarakan nelayan Muncar sejak tahun 1901 dengan dipimpin seorang dukun⁵. Namun dalam proses perkembangannya di kemudian hari, karena ada keterlibatan para kiai dan kalangan pesantren di daerah Muncar dalam penyelenggaraan ritual ini, maka berbagai unsur Islam hadir⁶.

Jika petik laut tidak diselenggarakan, akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Biasanya terjadi keributan antara warga setempat, karena mereka mempercayai bahwa ritual itu harus tetap dilaksanakan supaya tidak ada sesuatu yang melanda daerah Muncar dan sekitarnya. Maka dari itu, ritual ini sangat penting bagi warga Banyuwangi, khususnya daerah Muncar. Ada juga warga yang tidak percaya dan melarang ritual ini untuk dijalankan, karena ini sebagai wujud *shirik*⁷. Biasanya warga yang melarang ritual ini bukan warga daerah Muncar. Banyak sekali perdebatan dan perbedaan pendapat antara warga satu dengan warga yang lainnya. Pernah sekali acara ritual ini tidak di selenggarakan, akibatnya tidak ada ikan sama sekali, dan air laut pasang hingga ke kampung warga. Orang di sana menggambarkan bahwa dewi

⁵Hendro Sumarto, *Upacara Adat Larung Sesaji: Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Jember*, (Jember: Prisma, 1996), hlm. 11.

⁶Budi Santoso, *Kehidupan Masyarakat Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*, (Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Timur, 1991), hlm. 57.

⁷Shirik adalah i'tikad ataupun perbuatan yang menyamakan sesuatu selain Allah dalam hal *rubūbiyyah* dan *uluhiyyah*. Umumnya, menyekutukan dalam *uluhiyyah*, yaitu hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah, atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, berdo'a dan sebagainya kepada selain-Nya.

¹Risnowati Martin, *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Teladaah Budaya Bahari*, (Jakarta: FIPB UI, 2011), hlm. 12.

²Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 29.

³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 74.

⁴Muharram adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah. Muharram berasal dari kata "harrama", yang artinya diharamkan atau dipantang.

laut marah terhadap warga Muncar karena tidak menjalankan ritual itu, setelah itu warga Muncar mengadakan kembali ritual petik laut. Sebagai tradisi atau adat istiadat, ritual ini adalah kepercayaan yang tidak bisa ditinggalkan oleh warga Muncar.

Dari fenomena di atas, penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai petik laut sangat menarik dan perlu dilakukan karena petik laut selain menjadi ajang ritual juga menjadi sebagai objek wisata dan menjadi salah satu aspek budaya Banyuwangi yang patut diacungi jempol. Banyak yang berkunjung ke Muncar untuk menyaksikan ritual petik laut, bahkan tidak hanya warga Banyuwangi, tetapi juga masyarakat luar daerah.

Fokus tulisan ini secara sederhana akan menjawab problem wujud mitos dalam ritual petik laut di Muncar, wujud budaya dalam ritual petik laut, serta nilai religius dalam tradisi petik laut.

B. Definisi Konseptual

1. Eksistensi

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata, yaitu keberadaan⁸. Konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah bila kini menjadi sesuatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu mempunyai kebebasan untuk bergerak. Bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak bisa mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya.

2. Budaya

Menurut E.B. Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 35.

terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan adalah kebudayaan manusia. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan⁹.

Budaya berasal dari kata “budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *thaqāfah* (bahasa Arab) dan berasal dari bahasa latin, yaitu *colere* yang artinya mengelola, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini, pengertian budaya berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam¹⁰. Budaya yang dimaksud di sini adalah budaya bahari, hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara pandang tertentu tentang religi, pandangan hidup, bahasa, seni, mata pencaharian, organisasi, pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu ritual petik laut dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan yang perlu kita bahas dalam tulisan ini.

C. Wujud Mitos dalam Petik Laut di Muncar

Ada suatu kepercayaan bahwa pantai selatan merupakan tempat bersemayamnya Dewi Selatan, yaitu Nyi Roro Kidul. Nyi Roro Kidul adalah sosok perempuan cantik yang

⁹Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2003), hlm. 4.

¹⁰Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Rineka, 1998), hlm. 28.

menguasai pantai selatan. Ratu selatan ini identik dengan warna hijau sehingga apabila di laut, masyarakat dilarang menggunakan pakaian berwarna hijau yang mitosnya akan diajak oleh Nyi Roro Kidul sebagai prajuritnya atau pengikutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa masyarakat Madura di Muncar seperti suku Jawa mempercayai adanya Nyi Roro Kidul di pantai selatan sebagai penunggunya sehingga melaksanakan ritual adat Jawa setiap 15 *suro* (penanggalan Jawa), yaitu upacara petik laut sebagai penghormatan untuk Dewi Selatan.

Dari cerita asal usul kepercayaan Nyi Roro Kidul di atas, dapat dikaitkan dengan pelaksanaan upacara petik laut pada masyarakat Madura di Muncar. Adapun runtutan cerita upacara petik laut yang dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidul yang dituturkan oleh sang juru kunci, yaitu Mbah Meda, adalah urutannya sebagai berikut¹¹:

Nyi Roro Kidul datang dengan sosok wanita cantik dengan memakai pakaian berwarna hijau yang dilapisi emas. Putri selatan ini datang atau menampakkan dirinya kepada masyarakat Muncar secara langsung dengan naik kereta dan kuda emas pada tanggal 10 *suro*. Jika Nyi Roro Kidul datang menampakkan dirinya kepada penduduk setempat, itu pertanda agar masyarakat Muncar segera mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk melaksanakan upacara petik laut. Upacara Petik Laut diadakan setiap tanggal 15 *Muharram (suro)* dengan menyediakan berbagai sesaji untuk Nyi Roro Kidul (selatan). Sesaji terdiri dari berbagai macam "*uba rampe*" (*sesajen*)¹² yang berjumlah 60 jenis, seperti pancing emas, dua ekor ayam jantan hidup, candu, kinang, alat berhias (*make up*), pisang saba mentah, pisang raja, segala jenis buah, nasi beserta lauk pauknya serta aneka jajan pasar, dan kecuali hasil bumi yang beracun dan mematikan. Salah satu sesaji yang sangat penting adalah kepala kambing kendit,

yaitu kambing berbulu hitam yang mempunyai bulu putih yang melingkar dari perut sampai ke punggung. Kendit, berasal dari bahasa Jawa yang berarti sabuk. Pemakaian kambing kendit dan sejumlah sesaji itu meniru cara Sayyid Yusuf dalam mengusir *bala'* (petaka) yang ada di kotanya. Dahulu Sayyid Yusuf masuk ke Muncar bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Blambangan. Suatu ketika ikan-ikan yang ada di pantai Muncar seperti menghilang sehingga para nelayan mendapatkan kesulitan yang maha hebat. Ditambah lagi, banyak nelayan yang menemui ajalnya, ditelan oleh ganasnya ombak. Untuk mengusir petaka itu, Sayyid mengajak masyarakat Muncar untuk melakukan upacara persembahan yang terdiri dari kepala kambing kendit, pancing emas dan pisang mentah. Kemudian, setelah upacara ini dilakukan, *bala'* yang melanda daerah Muncar sirna. Ikan-ikan kembali muncul sehingga nelayan bisa menangkapnya. Sejak itulah upacara petik laut diadakan setiap tahun sebagai persembahan kepada penunggu laut, khususnya laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Masyarakat percaya bahwa Nyi Roro Kidul setiap satu minggu sebelum petik laut dilaksanakan datang menemui salah satu penduduk sebagai pertanda peringatan bahwa hampir datang waktunya upacara petik laut dilaksanakan. Nyi Roro Kidul datang dengan wujud perempuan cantik, berambut panjang dihiasi bunga melati penuh di kepala, berbaju hijau lengkap dengan atributnya seperti ratu kerajaan Jawa, serta menunggangi kereta emas dengan kuda tunggangan juga berwujud emas semua. Itulah sosok Nyi Roro Kidul yang dideskripsikan oleh Mbah Meda, juru kunci petik laut.

D. Ritual Petik Laut Masyarakat Pesisir Muncar Banyuwangi

Selama ini, ritual *slametan*¹³ laut banyak terdapat di sejumlah masyarakat pesisir, terutama di Pulau Jawa. Di setiap daerah,

¹¹Wawancara dengan juru kunci, Mbah Meda, 17 juni 2013.

¹²Sesajen adalah suatu bentuk persembahan/pengorbanan manusia yang merupakan bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan, melalui hal-hal yang menurut manusia memiliki kekuatan di luar batas akal manusia.

¹³Slametan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional, acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.

ritual itu memiliki ciri khas tersendiri. Ritual tersebut juga memiliki nama berbeda-beda. Di Lamongan misalnya, disebut “*tutup layang*”, sementara di Madura disebut “*rokatan*” dan di Banyuwangi, terutama di pesisir daerah Muncar, disebut petik laut. Pada awal bulan *Muharram* atau bulan *Suro* (tahun Jawa) tahun lalu, tepatnya sekitar bulan Desember tahun 2013 lalu, penulis sendiri sempat melihat penyelenggaraan salah satu ritual *slametan* laut, yaitu ritual *petik laut*, saat mengunjungi daerah pesisir Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. Upacara ini diselenggarakan sekali setiap tahun pada awal *Muharram* atau bulan *Suro* oleh penduduk pesisir Muncar.

Penyelenggaraan ritual petik laut dipadati dengan serangkaian acara yang biasa berlangsung selama tiga hari. Hari pertama, sebelum melepas semua sesaji ke laut, masyarakat nelayan mengadakan pengajian di masjid dengan membaca surat *yāsin* dan membaca *tahlil*. Hari berikutnya, acara pengajian dilanjutkan dengan membaca keseluruhan isi Al-Qur’an (*khataman*). Di hari terakhir, yang merupakan acara puncak, masyarakat nelayan mengadakan acara pemberian sesaji ke laut. Sebelum sesaji di-*larung* ke laut, ditampilkan terlebih dahulu tari-tarian tradisional masyarakat *using*, yaitu tarian *gandrung*.

Tari *Gandrung* sendiri, dalam tradisi *using*, memiliki makna semangat perjuangan dan kebersamaan. Tari *gandrung*, pada mulanya, merupakan tarian untuk memperingati terjadinya perang *puputan bayu*. *Puputan bayu* adalah perang perlawanan komunitas *using* terhadap pemerintah kolonial Belanda yang terjadi pada tahun 1771-1773. Dalam perkembangannya kemudian, tari *gandrung* semakin meluas pengaruhnya di masyarakat Banyuwangi, sehingga menjadi kesenian tradisional Banyuwangi yang banyak menghiasi berbagai ritual tradisional *using* dan juga berbagai ritual keagamaan masyarakat Banyuwangi lainnya.

Ritual ini diawali pembuatan sesaji oleh para nelayan yang mempunyai kapal besar (juragan kapal). Mereka adalah keturunan

warga Madura yang sudah ratusan tahun turun-temurun mendiami pelabuhan Muncar. Di situ disiapkan beberapa perahu kecil (perahu sesaji), dibuat sebegitu mungkin demi ke lengkapan acara petik laut. Pada malam harinya, di dalam perahu sudah disediakan sesaji dan dilakukan pembacaan do’a bersama. Di beberapa rumah juragan kapal pun diadakan pengajian atau *yasinan*, untuk memperlancar perjalanan dan kelancaran acara petik laut, tanpa ada suatu halangan apapun. Pengajian ini dilaksanakan sebelum diberangkatkan dan dihanyutkannya sesaji ke laut.

Sebelum berangkat ke pelabuhan, kepala daerah diwajibkan untuk memasang pancing emas di lidah kambing atau sapi. Ini sebagai simbol permohonan nelayan agar diberi hasil ikan yang banyak. Menjelang keberangkatan, perahu bergerak perlahan-lahan ke laut dan diiringi dengan *ṣolawatan* bersama-sama. Barisan perahu besar pun bergerak panjang menuju ke Semenanjung *Sembulungan*. Kawasan ini sering disebut *plawang*. Seluruh perahu berhenti sejenak, didampingi beberapa juragan kapal yang melakukan ritual tersebut, dan sesaji pun diturunkan pelan-pelan dari perahu dan diiringi dengan doa-doa yang dibacakan oleh para sesepuh di sana. Dari *plawangan* perahu bergerak menuju *sembulungan*. Di tempat ini, nelayan kembali menghanyutkan sesaji yang kedua kalinya. Rangkaian kegiatan ini juga disertai pesta rakyat dengan pasar malam dan aneka hiburan seperti *gandrung*, kroncong dan lain-lain. Puncak acara petik laut terjadi pada bulan purnama, tepat pada tanggal 15 Kalender Jawa. Puncak itu ditandai dengan upacara “mempersembahkan sesaji” yang dimasukan dalam sebuah perahu kecil (sebuah kapal yang diisi dengan aneka sesaji mulai dari buah, sayur, ikan, ayam, uang, perhiasan dan kepala sapi). Sebagai proses awal, perahu kecil diarak dari halaman rumah Pak Lurah dengan diiringi oleh sekelompok *drum band*, hingga sampai pada sebuah lokasi tempat upacara. Puncak acara biasanya juga dihadiri oleh Gubernur, Wakil Gubernur, Bupati, Lurah, dan Kepala Desa. Acara ini diakhiri dengan

datangnya rombongan ke suatu pulau yang masih jarang sekali dikunjungi oleh orang-orang dan dijadikan sebagai pulau keramat, dan biasanya mereka berdoa di tempat itu untuk memohon keselamatan. Tempat ini juga dipakai sebagai persinggahan akhir rangkaian upacara petik laut, yang dibawakan oleh enam penari *gandrung*. Dari enam penari *gandrung* yang terpilih menjadi ratu, dua di antaranya masih perawan atau gadis, dan mereka menari di pulau ini di depan sebuah makam yang dipercayai sebagai makam keramat penari *gandrung* di wilayah Muncar yang dihormati. Di pulau ini, para nelayan juga melepas sesaji.

Selesai melepas sesaji, rombongan menuju ke makam Sayyid Yusuf, beliau adalah orang pertama yang membuka daerah tersebut. Di sinilah biasanya tari *gandrung* dipentaskan hingga sore hari. Di tempat ini, para nelayan juga mempersembahkan sesaji dan diakhiri dengan doa. Upacara petik laut dimeriahkan dengan kesenian tradisional Banyuwangi, lalu diakhiri dengan melepas sesaji berupa hasil pertanian dan laut yang diletakkan dalam sebuah perahu kecil ketengah laut. Sepulang dari makam itu, perahu nelayan yang akan mendarat diguyur dengan air laut yang dikatakan sebagai guyuran Shang Hyang Iwak atau Dewi Laut.

Bercampurnya berbagai unsur Islam dan *using* dalam penyelenggaraan ritual petik laut sebenarnya merupakan bentuk kontemporer dari ritual ini. Hal ini, karena pada mulanya ritual petik laut lebih merupakan ritual yang didominasi unsur animisme¹⁴ dan dinamisme¹⁵

¹⁴Animisme dari bahasa Latin *anima* atau “roh”, adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif.

¹⁵Dinamisme (dalam kaitan agama dan kepercayaan) adalah pemujaan terhadap roh (sesuatu yang tidak tampak mata). Mereka percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka. Caranya adalah dengan memasukkan arwah-arwah mereka ke dalam benda-benda pusaka seperti batu hitam atau batu merah delima. Ada juga yang menyebutkan bahwa Dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda.

yang merupakan bagian dari tradisi *using*. Menurut catatan sejarah, ritual petik laut sudah diselenggarakan nelayan Muncar sejak tahun 1901 dengan dipimpin seorang dukun. Namun, dalam proses perkembangannya di kemudian hari, karena ada keterlibatan para kiai dan kalangan pesantren di daerah Muncar dalam penyelenggaraan ritual ini, maka berbagai unsur Islam pun hadir.

Munculnya berbagai unsur Islam dalam ritual petik laut ini merupakan hasil dari pertemuan antara budaya lokal Banyuwangi dan menyebar lewat tumbuhnya sejumlah tokoh Islam besar di daerah yang dulu dikenal dengan Blambangan ini. Menurut sesepuh desa Muncar, disebutkan bahwa perkembangan pesantren di daerah Banyuwangi memang baru mengalami pertumbuhan sangat pesat pada pertengahan abad ke-20. Meluasnya pengaruh guru-guru Islam (kiai) di Banyuwangi dan berkembang pesatnya ekonomi Muncar sebagai salah satu tempat pelelangan ikan terbesar di Indonesia, setidaknya turut mewarnai perkembangan ritual petik laut di kemudian hari. Ritual petik laut yang semula hanya merupakan ritual kecil para nelayan dan masih terpengaruh kuat dengan animisme dan dinamisme, kemudian berkembang menjadi ritual besar yang banyak dihiasi unsur-unsur Islam. Menurut penulis, secara sekilas bisa diamati bahwa kehadiran migrasi nelayan dari Madura, yang mayoritas adalah muslim, merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi perkembangan itu.

E. Wujud Budaya Dalam Ritual Petik Laut Muncar Banyuwangi

Wujud kebudayaan itu sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak. Dari ritual petik laut tersebut dapat diidentifikasi wujud kebudayaannya sebagai berikut;

1. Gagasan

Wujud ideal kebudayaan meliputi kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Dalam konteks ritual petik

laut ini dapat dilihat dari adanya gagasan atau kepercayaan akan sumber penghidupan mereka yang berasal dari laut. Masyarakat pesisir yang mayoritas bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidup mereka pada laut.

Adanya gagasan tersebutlah yang melatar-belakangi mereka untuk menghormati laut sebagai sumber penghidupan mereka. Dengan memohon pada Tuhan, mereka berharap agar diberikan keselamatan saat melaut dan selalu diberikan hasil laut yang melimpah. Atas dasar ide atau gagasan yang tertanam, para masyarakat pesisir ini beranggapan bahwa ada sosok gaib penunggu laut. Oleh karena itu, mereka menyandingkan sesaji yang diletakkan dalam *bitek* untuk persembahan. Oleh karenanya ritual petik laut ini adalah bagian dari wujud kebudayaan yang pertama, yaitu gagasan. Wujudnya yang tak terlihat nyata, abstrak, dan tidak dapat diraba ataupun disentuh.

2. Aktivitas

Aktivitas dalam ritual petik laut ini dapat dilihat secara jelas dari rangkaian acara yang tersusun dalam tiga hari. Aktivitas yang terjadi dalam ritual petik laut di Muncar Banyuwangi ini merupakan perpaduan antara tradisi *using* dan agama Islam. Hal ini terlihat dari rangkaian acara, yaitu pada hari pertama merupakan pembacaan *tahlil* dan *yaasin*. Hari selanjutnya *hataman* Al-Quran. Barulah pada hari ketiga, yaitu pelepasan sesaji di tengah laut dengan diiringi tari *gandrung*. Tari *gandrung* inilah yang merupakan tradisi *using*, sedangkan dua rangkaian acara sebelumnya adalah bagian dari agama Islam.

Rangkaian acara di atas dapat digolongkan dalam sebuah wujud budaya, yaitu aktivitas karenadidalamnyamanusiasalingberinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan,

dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan artefak ini dalam konteks ritual petik laut dapat dilihat dari dibuatnya sesaji yang di dalamnya terdiri dari nasi enam warna, kepala kerbau, tiga ekor ayam, telur rebus yang jumlahnya ratusan dan dicat berwarna-warni serta digunakan menghiasi perahu saji dengan cara ditusuk atau digantung, tiga jenis bubur (bubur putih, bubur merah dan bubur campuran merah putih), aneka buah-buahan, berbagai hasil pertanian, emas, sejumlah perhiasan lainnya, dan uang. Selain itu, *bitek* yang digunakan untuk membawa sesaji di tengah laut merupakan wujud kebudayaan dari ritual petik laut ini karena wujudnya yang kongkret dan nyata. Berbeda dengan aktivitas dan gagasan yang tidak terlihat secara nyata.

F. Nilai Religius dalam Tradisi Petik Laut

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, bahasa dan tradisi. Hal itu menjadikan banyak sekali tradisi atau upacara adat menjadi suatu hal yang mutlak dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Salah satu tradisi yang masih eksis adalah petik laut di Muncar Banyuwangi. Petik laut berarti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi nelayan. Jadi petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan, untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan.

Nilai religiusitas didefinisikan sebagai suatu kepercayaan tentang ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, serta sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin kuat. Kekuatan itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Hubungan manusia dengan penciptanya terdapat pada pembacaan doa oleh para dukun dan juru kunci kepada Tuhan dengan tujuan meminta kelancaran dan keselamatan pada

saat upacara petik laut dilaksanakan. Dukun terdiri dari tiga yaitu Mbah Ghoren berdoa dengan menggunakan bahasa Arab dan Jawa, Mbah Slamet menggunakan bahasa Jawa, dan Mbah Abdulloh menggunakan bahasa Madura. Doa tersebut tidak sembarang orang boleh mengetahui kecuali juru kunci yaitu Mbah Meda, Mbah Meda memaparkan doa yang selalu dibaca pada saat upacara petik laut dilaksanakan. Doa tersebut menggunakan Bahasa Arab. Selain itu, terdapat nilai religius yang mengarah kepada ajaran agama Islam yaitu dibuktikan dengan pembacaan ayat al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang dibaca adalah surat *yāsin*, adapun kandungan dari surat *yāsin* adalah peringatan agar manusia kembali ke jalan Allah. Surat *yāsin* selalu dibaca saat tahlilan dengan tujuan meminta kelancaran, baik di dunia maupun akhirat secara pasrah. Pasrah berarti meminta yang terbaik untuk kehidupan manusia, seperti pada saat sakit tidak dapat disembuhkan. Dengan surat *yāsin*, hidup seseorang bisa diterangkan antara dapat hidup karena dapat disembuhkan atau meninggal, dengan arti surat *yāsin* sebagai perantara.

Jadi, keteringatan kepada Tuhan ditunjukkan oleh para dukun dan juru kunci dengan mengucapkan doa-doa khusus yang dipermohonkan kepada Tuhan. Dari itu bisa dilihat keteringatan para dukun dan juru kunci kepada Tuhan. Keteringatan kepada Tuhan yang lain ditunjukkan pada pembacaan *yāsin* oleh beberapa pemuda pondok yang ikut serta dalam ritual petik laut, pemuda-pemuda tersebut terdiri dari tiga lelaki yang diundang khusus untuk membacakan *yāsin* di samping *bitek*. Keteringatan ini ditunjukkan kepada Allah bahwa masyarakat masih ingat jika mereka hidup di bawah kekuasaan Allah, untuk itu sebagai manusia hanya bisa berdoa yaitu berdoa dengan membaca surat *yāsin*.

Penyelenggaraan upacara petik laut sebagai pengungkapan dari perasaan syukur, usaha dan mencoba kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan secara berkelompok, khususnya bagi masyarakat nelayan di Muncar

dan sekitarnya. Pengungkapan perasaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan tasyakkuran sampai dengan tradisi masyarakat secara beramai-ramai melakukan upacara ini, sesuai dengan tradisi yang masih hidup di lingkungan masyarakat nelayan Muncar sebagai usaha mewarisi tradisi para leluhur yang sudah berlangsung sejak dalam kurun waktu yang lama. Nilai religius dari upacara petik laut, yaitu:

1. Memohon pada Tuhan agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang.
2. Sebagai salah satu media permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa, agar selalu diberikan perlindungan, dijauhkan dari marabahaya dan dianugerahi keselamatan.
3. Mensyukuri rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah dilimpahkan berupa hasil penangkapan ikan yang tidak kunjung henti sepanjang musim.
4. Sebagai salah satu upaya menanamkan perasaan cinta bahari bagi masyarakat nelayan Muncar, sehingga kehidupan laut yang telah mendatangkan manfaat dapat terpelihara secara lestari.

Dengan diadakannya upacara petik laut, sekelompok masyarakat yang hidupnya mengandalkan hasil laut bersuka cita karena telah beberapa waktu masyarakat nelayan berhenti melaut. Dengan digelarnya upacara tersebut menandakan bahwa laut yang telah menjadi sumber kehidupannya akan kembali memberikan limpahan rizeki yang tentunya datang dari Tuhan. Karena upacara adat petik laut ini dikaitkan secara kental dengan budaya Islam, maka terdapat acara pembagian sembako bagi warga miskin di sekitar daerah tersebut. Upacara adat ini diadakan sejak zaman nenek moyang terdahulu, hanya saja pada zaman dahulu kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan animisme atau dinamisme sangat kuat, sehingga cara atau prosesi yang dilakukan memiliki banyak perbedaan dengan prosesi yang ada sekarang, yang memasukkan unsur Islam dalam kegiatan upacaranya. Upacara adat ini juga memiliki tujuan yang

sebenarnya tidak begitu diprioritaskan, tujuan itu adalah adanya kerukunan dan hubungan sosial yang baik antara masyarakat nelayan di sekitar daerah Muncar.

Selain itu, makna dari pelaksanaan tradisi petik laut di Muncar dapat di pandang melalui tiga aspek, yaitu;

1. Aspek Agama (Islam)

Pada dasarnya tradisi petik laut sebagai ungkapan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, di mana masyarakat Muncar dan sekitarnya telah mendapat anugerah dari Allah berupa kekayaan hasil laut yang melimpah dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sepanjang musim.

2. Aspek Tradisi

Sebagai tanda pelaksanaan tradisi petik laut akan diisi dengan rangkaian kegiatan antara lain;

a. Pembuatan perahu *gethek* yang nantinya akan diisi dengan sesaji, yaitu berisi berbagai hasil bumi, sejumlah perhiasan dan seekor ayam untuk di-*larung* ke tengah laut. Adapun jenis makanan berbagai jajanan, nasi tumpeng dan buah-buahan, ditata rapi di perahu kecil tadi.

b. Pelepasan atau pe-*larung*-an perahu *gethek* sesaji ke tengah laut. Acara ini diikuti oleh ribuan massa dan diiringi oleh banyak perahu nelayan.

G. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual petik laut di Muncar Banyuwangi merupakan bentuk akulturasi antara Islam dan nilai lokal. Ritual petik laut mengalami transformasi, yang semula didasarkan pada Animisme dan Dinamisme berkembang ke dalam wujud yang lebih dilandaskan pada keyakinan Islam. Sebagai suatu fenomena kebudayaan, petik laut memiliki unsur gagasan, aktifitas dan artefak yang merupakan perkawinan antara Islam dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hubberman, Milles. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Martin, Risnowati. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Telaah Budaya Bahari*, Jakarta: FIPB UI, 2011.
- Santoso, Budi. *Kehidupan Masyarakat Nelayan Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*, Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Timur, 1991.
- Sudibyo, Lies. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Sumarto, Hendro. *Upacara Adat Larung Sesaji: Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Jember*, Jember: Prisma, 1996.
- Tri Prasetyo, Joko. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Wiyaka, Agus. *Pengantar Ilmu Budaya*, Surabaya: Insan Cendekia, 2003.